

MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

IMPROVE READING AND WRITING LITERACY WITH INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)

Jaka Warsihna

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Gunung Sahari Raya 4 Jakarta Pusat 10002
Pos-el: jaka.warsihna@kemdikbud.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 01 November 2016
Direvisi : 03 November 2016
Disetujui : 01 Desember 2016

Keywords:

Reading literacy, writing literacy, and ICT

Kata kunci:

Literasi membaca, literasi menulis, dan TIK

ABSTRACT:

This study aims to determine how the presence of ICT can be used to improve the literacy of reading and writing, as well as the types of ICT can be used to improve literacy reading and writing? With this method of study or literature review, data obtained from various sources kamudian analysis and descriptive exploratory discussion. From the data can be obtained that there are various types of ICT that can be used to improve literacy reading and writing of television, internet, e-book and audio book. Television can be used to improve literacy read by integrating the content of television by publication or otherwise. Internet can be used improve the literacy of reading and writing for anyone, anytime can search for a preferred reading and can write and publish with ease. E-book encourages people to easily get a reading that is cheap and easy and can be read anytime and anywhere without depending on a network (internet). e-book encourages authors to publish their own books without publishers. While audiobook easier fopr people with a variety of conditions to be able to listen to their favourite books. In addition, it also books can be read out with music and illustrations that support that understanding becomes easier. thus it can be concluded that there are various types of ICT can be used to improve reading and writing literacy by integrating ICT with reading and writing.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehadiran TIK dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis, serta jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis? Dengan metode studi atau kajian pustaka, data yang diperoleh dari berbagai sumber kamudian dilakukan analisis dan pembahasan secara deskriptif eksploratif. Dari data diperoleh informasi bahwa ada berbagai jenis TIK yang

dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu televisi, internet, *e-book*, dan *audio book*. Televisi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dengan cara mengintegrasikan materi tayangan televisi dengan penerbitan buku atau sebaliknya. Internet dapat dimanfaatkan meningkatkan literasi membaca dan menulis karena siapa saja dan kapan saja dapat mencari bacaan yang disukai serta dapat menulis dan mempublikasikan tulisannya dengan mudah. *E-book* mendorong orang dengan mudah untuk mendapatkan bacaan yang murah dan mudah serta dapat dibaca kapan saja dan di mana saja tanpa tergantung dengan jaringan (internet). Dengan *e-book* mendorong penulis buku dapat mempublikasikan tulisannya sendiri tanpa penerbit. Sedangkan *audio book* memudahkan orang dengan kondisi apapun dapat mendengarkan buku yang disukai. Di samping itu juga buku dapat dibacakan dengan iringan musik dan ilustrasi yang mendukung agar pemahaman menjadi lebih mudah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan cara mengintegrasikan TIK dengan kegiatan membaca dan menulis.

PENDAHULUAN

Saat ini banyak negara sedang membicarakan pengaruh literasi terhadap tingkat kesejahteraan rakyatnya. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas. Ada bermacam-macam literasi, misalnya: literasi perpustakaan, literasi hukum, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi matematika, bahkan ada literasi moral. Jadi, literasi dapat diartikan melek, yaitu melek hukum, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Inti literasi yaitu kegiatan membaca-berpikir-menulis (Suyono, 2009).

Seseorang dikatakan literat apabila, orang tersebut sudah mampu memahami sesuatu disebabkan oleh orang tersebut membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pema-

hamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Berbagai macam literasi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Menyadari pentingnya literasi bagi masyarakat, maka Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang berusaha meningkatkan literasi membaca dan menulis bagi masyarakat, khususnya siswa. Data dari PISA (2012) di

dalam *Assessment Framework*, menyatakan bahwa literasi sains dan matematika anak-anak Indonesia, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta. Untuk literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Sedangkan data dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara atau negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 yang dilakukan objek penelitian minat baca dan menulis (PIRLS, 2011).

Menanggapi hasil kajian tersebut, menurut Harianto dkk (2014), Orientasi PISA, OECD, PIRLS dan lain-lain adalah lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan siswa dari pada apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk literasi (*literacy*). Kondisi ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Ia menyebutkan, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku. Taufiq Ismail menyebut kondisi ini dengan istilah “tragedi nol buku”, yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi

yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Gerakan Indonesia Membaca, merupakan ikhtiar kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku (Kemdikbud, 2016).

Kehidupan masyarakat maju, literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat, (Widodo, dkk. 2015).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Permatasti (2015) bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan sebagai warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Hal senada disampaikan oleh Pantiwati, Y. dan

Husamah (2014), bahwa setiap anak perlu literasi sains agar dapat bertahan dalam kondisi persaingan dunia yang dinamis serba cepat. Dengan literasi sains, anak akan mampu bertahan hidup di lingkungan seperti apapun dengan bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai di dalamnya.

Hasil berbagai literasi tersebut, kuncinya yaitu literasi membaca dan menulis. Dalam kondisi ini, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi, serta sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan.

Realita kehidupan saat ini serba TIK. Masyarakat sudah tidak dapat melepaskan diri dari TIK. Namun di sisi lain, literasi membaca dan menulis masih rendah. Banyak orang mengawatirkan kehadiran TIK menyebabkan kebiasaan membaca menurun. Namun ada juga yang menyatakan kehadiran TIK ini diharapkan dapat mendorong peningkatan literasi membaca dan menulis masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Hal ini sangat penting, karena remajalah yang setiap hari selalu berhubungan dengan TIK dan ke depan menjadi penentu kemajuan bangsa. Bagi anak-anak dan remaja, TIK sudah menjadi bagian dari budaya.

Gerakan literasi membaca dan menulis harus ditanamkan oleh pemerintah agar menjadi bagian budaya masyarakatnya. Gerakan masyarakat membaca dan menulis merupakan gerakan yang menjadi satu kesatuan. Meniadakan yang satu akan terjadi kepincangan. Misalnya hanya literasi membaca saja, lalu apa yang dibaca. Be-

gitu juga hanya literasi menulis, lalu siapa yang membaca. Dengan demikian kedua literasi ini saling melengkapi seperti dua sisi mata uang tidak dapat dibuang salah satu. Gerakan literasi membaca dan menulis ini harus dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dengan media apa saja. Dengan literasi membaca dan menulis akan mendorong masyarakatnya selalu mengikuti perkembangan informasi. Dengan informasi tersebut masyarakat akan dapat mengikuti perkembangan zaman, semakin kreatif dan mandiri dalam menangani masalah dalam kehidupannya.

Gerakan literasi membaca dan menulis di Indonesia sudah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum menggembirakan. Sampai saat ini, kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat minim. Padahal pada abad-21 ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan TIK. Pemanfaatan TIK terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali untuk pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia.

Menurut UNESCO (2010) ICT istilah plural, mengacu pada berbagai teknologi yang mencakup keseluruhan isi dari alat elektronik dengan cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, merekam dan menyimpan informasi, serta untuk bertukar dan mendistribusikan informasi kepada orang lain. Ada beberapa jenis TIK, yaitu komputer, internet, televisi, radio, *handphone*, tablet, *e-book*, *audio book*, *wifi*, LCD, dan lain sebagainya. Berbagai perangkat TIK tersebut menurut Garcia, M. C. dan Antonio, J. M. (2013) telah menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat dan telah menjadi bagian penting dari pendidikan. Sekolah dan pembelajaran telah berubah karena TIK. TIK memiliki sejumlah karakteristik yang membuat menjadi

alat penting dalam kehidupan di sekolah. TIK telah mengubah cara berkomunikasi, hidup, dan bekerja. Kehadiran TIK untuk pendidikan sebagai sebuah pendekatan yang membuat hubungan sekolah dan masyarakat menjadi lebih dekat. Pendidikan abad XXI harus mengikuti konsep ini dengan keinginan untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan masyarakat yang lebih baik dan warga negara lebih kritis.

Berdasarkan pernyataan di atas membuktikan bahwa ada beberapa jenis TIK yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Dengan memanfaatkan TIK dalam kehidupan akan menimbulkan dampak positif dan juga negatif. Salah satunya dampak positif pemanfaatan TIK yaitu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan Kern (2000) menyatakan bahwa, literasi melibatkan komunikasi, berkomunikasi antara satu sama lain memanfaatkan TIK. Dengan TIK literasi akan berjalan dengan baik atau sesuai dengan sosiokulturalnya. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan TIK. Permasalahannya yaitu jenis TIK apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis masyarakat? Bagaimana caranya agar TIK dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis masyarakat? Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: (1) Jenis TIK apa saja yang dapat digunakan meningkatkan literasi membaca dan menulis?; (2) Bagaimana TIK mampu meningkatkan literasi membaca dan menulis? Melalui penelitian ini, penulis ingin menemukan jawaban berbagai pertanyaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekat-

tan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber yang berupa dokumen, makalah, jurnal dan laporan penelitian serta data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, OECD, PIRLS, UNESCO, UNICEF, serta berbagai sumber lain yang relevan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif eksploratif. Analisis dilakukan dengan cara menemukan jenis-jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Jenis-jenis TIK yang ditemukan kemudian dideskripsikan dengan dukungan berbagai data hasil eksplorasi dari berbagai sumber. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan seberapa besar manfaat yang diperoleh oleh pengguna untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis.

HASIL PEMBAHASAN

Polemik di masyarakat yang menyatakan bahwa kehadiran TIK menyebabkan minat membaca dan menulis masyarakat menurun. Namun banyak juga yang menyatakan kehadiran TIK dapat dimanfaatkan untuk mendorong minat membaca dan menulis masyarakat. Kedua hal ini seperti dua sisi mata uang, dan keduanya benar terjadi di masyarakat. Kalau berbicara tentang TIK tentunya sangat beragam dan banyak. Dari beberapa jenis TIK tersebut, jenis TIK apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis? Ada beberapa TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu:

Televisi

Televisi merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan pendidikan. Sebelum ada televisi, kebiasaan masyarakat Indonesia lebih banyak untuk berkumpul bersama

keluarga untuk membaca kitab suci dan mendengarkan cerita lisan. Setelah televisi hadir di rumah-rumah, maka kebiasaan tersebut lambat laun mulai digantikan dengan televisi. Dalam kondisi ini, kehadiran televisi mengubah kebiasaan membaca dan mendengar menjadi menonton.

Kebiasaan rakyat Indonesia mengonsumsi media dapat dilihat dari hasil survey A.C. Nielsen (2014), bahwa konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh internet (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Namun ketika dilihat lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan yang sangat menarik antara pola konsumsi media di kota-kota di Jawa bila dibandingkan dengan kota-kota di luar Jawa. Konsumsi media televisi lebih tinggi di luar Jawa (97%), disusul oleh radio (37%), internet (32%), koran (26%), bioskop (11%), tabloid (9%) dan majalah (5%). Sementara itu, di Jawa hanya konsumsi internet yang sedikit lebih tinggi yaitu sebanyak 34%. Khusus mengenai internet, penggunaan media ini mengalami pertumbuhan tertinggi dalam 4 tahun terakhir, hingga mencapai dua kali lipat baik di Jawa maupun luar Jawa.

Bagaimana televisi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis?

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kita sebagian besar suka menonton televisi. Dalam kondisi ini, maka kalau ingin menyampaikan sesuatu atau mengubah kebiasaan akan efektif menggunakan media televisi. Misalnya untuk mengajak masyarakat gemar membaca dan menulis, maka ajakannya akan efektif apabila menggunakan media televisi. Meskipun dalam pandangan umum antara televisi dan kebiasaan membaca meru-

pakan paradok. Artinya kebiasaan membaca berkurang karena adanya televisi. Namun sebenarnya kedua hal ini dapat saling bersinergi. Hal ini sesuai pendapat Anwas (2000), karena televisi media yang digemari masyarakat, sedangkan buku merupakan jendela pengetahuan, maka harus ada sinergi antara pengelola stasiun televisi dengan penerbit buku. Sinergi antara pengelola stasiun televisi dan penerbit buku yaitu materi tayangan televisi diambil dari sumber-sumber buku: pembuatan sinetron diambil dari novel, sehingga orang yang sudah membaca novelnya akan tertarik untuk menonton sinetron tersebut. Menurut hasil kajian Latifah (2014) dengan menggunakan teori *uses and gratification* yang dikemukakan oleh Schramm, pengelola stasiun televisi hendaknya memperhatikan kebiasaan pemirsa televisi (keluarga), bahwa mereka adalah orang-orang yang dinamis, apalagi dengan kemajuan teknologi dan kondisi masyarakat saat ini pengetahuan dan kemampuan masyarakat pun meningkat, dengan demikian mereka dapat memilah dan memilih tontonan yang disukai, menghibur, dan mendidik. Apabila pengelola stasiun televisi sudah sadar hal tersebut, maka mereka akan menyajikan materi siaran yang berkualitas atau yang diperlukan oleh masyarakat (penontonnya). Hal ini sesuai dengan hasil kajian Anwas (2012), bahwa kualitas siaran televisi bukan semata-mata hasil *rating*, tetapi didasarkan hasil penilaian masyarakat yang objektif dan bermanfaat bagi mereka. Salah satu materi siaran yang berkualitas misalnya diambil dari karya sastra yang terkenal. Dengan diangkatnya karya sastra menjadi acara televisi, maka penonton akan penasaran dan ingin cerita lebih komplit dengan membaca bentuk cetaknya. Dengan cara ini, maka penulis semakin termotivasi

untuk terus berkarya yang lebih baik lagi, dan tentu saja akan mendorong tumbuhnya penulis-penulis baru. Dengan demikian akan tumbuh budaya menulis karena dibaca dan dihargai oleh masyarakat.

Demikian sebaliknya, materi tayangan televisi yang mendapatkan sambutan bagus dari masyarakat dibuat buku cerita baik berupa novel, komik, cergam, dan lain sebagainya. Dari beberapa acara televisi/film yang kemudian melahirkan media lain, dan salah satunya media cetak misalnya film film kartun *Upin dan Ipin*, kartun *Doraemon*, film kartun *Batman*, film kartun *Barby*, dan lain sebagainya. Dari acara film kartun tersebut kemudian dibuat dalam bentuk kartun cetak (komik). Dengan demikian yang tadinya anak-anak hanya menonton acara televisi dapat mengikuti cerita yang lengkap dalam bentuk komik. Dengan cara ini, minat baca anak menjadi lebih baik. Dengan adanya minat baca yang baik mendorong penulis-penulis baru.

Cara lain yaitu stasiun televisi menayangkan profil para penulis yang sudah berhasil baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Kemudian juga menayangkan iklan layanan masyarakat yang memotivasi masyarakat untuk selalu membaca dan menulis mulai dengan hal kecil, mulai dari sekarang, dan mulai dari pengalaman diri sendiri. Apabila semua masyarakatnya senang menulis meskipun sesederhana apapun, akhirnya akan banyak tulisan yang beredar di masyarakat. Dengan berbagai macam bacaan yang ditulis oleh orang banyak dan temanya beragam, akhirnya masyarakat memiliki banyak pilihan dan dekat dengan lingkungannya, mau tidak mau masyarakat akan senang membaca. Dengan demikian televisi sangat potensial untuk mendukung pengondisian masyarakat agar senang

membaca dan menulis.

Memanfaatkan siaran televisi ke dalam kelas. Siaran televisi pendidikan yang saat ini ada yaitu siaran Televisi Edukasi (TVE). TVE secara konsisten menyiarkan program pembelajaran untuk setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan. Dengan siaran ini, maka pembelajaran di kelas tidak sekedar menghapuskan teori yang ada di buku, tetapi siswa melalui siaran TVE melihat fakta atau aplikasi dari teori yang sudah dipahami. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Pantiwati, Y. dan Husamah (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan konsep siswa relatif tinggi karena pembelajaran sains di sekolah menggunakan media audio visual (televisi). Aspek pengetahuan atau konsep-konsep menjadi lebih nyata. Dari fakta ini, maka pembelajaran di kelas yang didukung oleh siaran televisi/video pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Internet

Kehadiran internet di masyarakat hampir sama dengan televisi ada yang pro dan kontra. Semua kehadiran teknologi baru selalu ada nilai positif dan negatifnya. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang masing-masing. Herwood, Drew (1996) menerangkan, kehadiran internet bermula pada akhir decade 60-an saat *United state Department of Defense* (DoD) memerlukan standar baru untuk komunikasi Internetworking, yaitu standar yang mampu menghubungkan segala jenis komputer di DoD dengan komputer milik kontraktor militer, organisasi penelitian dan ilmiah di universitas.

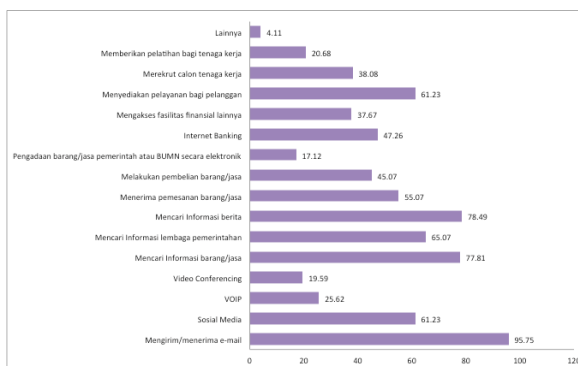
Sejak saat itu internet sudah dapat dimanfaatkan oleh manusia di seluruh dunia. Berbagai ragam isi di internet, yaitu

pendidikan, hiburan, politik, agama, budaya dan lain sebagainya. Keberagaman isi di internet inilah kemudian orang-orang menyebut internet sebagai dunia maya, artinya semua isi di dunia nyata ini ada salinannya di internet.

Saat ini, internet sudah tidak lagi menjadi sebuah barang mewah terutama bagi masyarakat perkotaan. Internet sudah menjadi sebuah kebutuhan dan bagian dari gaya hidup. Internet menyediakan berbagai informasi yang tidak terbatas, relatif mudah, serta murah. Namun, sayangnya banyak pengguna yang tidak menggunakan internet dengan bijak dan cerdas. Cerdas dalam arti mengacu pada penggunaan internet yang tepat guna, sehat, baik dari segi konten, produsen, dan konsumen. Bijak dalam arti memahami hak intelektual dan sesuai kebutuhan untuk kepentingan yang produktif.

Permasalahan Indonesia di era digital saat ini yaitu, penetrasi internet yang belum merata, fasilitas dan sarana prasarana yang belum memadai untuk seluruh wilayah Indonesia. Baru di kota-kota yang sudah terkoneksi internet, serta sulitnya akses terhadap sumber daya/materi bahan bacaan yang murah dan menarik, serta kesenjangan digital. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Komunikasi dan Informasi dan UNICEF (2014), khusus pulau Jawa dan Bali sudah 84% anak-anak pernah mengakses internet, tetapi ke arah timur NTB, NTT, Maluku, dan Papua baru 10% pernah akses internet. Secara keseluruhan, data dari Badan Pusat Statistik (2013), menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 71 juta. Dari jumlah tersebut dirinci sebagai berikut :

Pola Penggunaan Internet di Indonesia



(Sumber: <http://harianti.com/survei-bps-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tahun-2013-tembus-71-juta-orang/>)

Bagaimana Internet dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis?

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet tertinggi untuk email, mencari berita, barang/jasa, alamat, dan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya berbagai kegiatan tersebut berkaitan dengan membaca dan menulis. Namun bacaan dan tulisan belum diarahkan kepada kesadaran bersama yang mendorong literasi membaca dan menulis masyarakat. Misalnya untuk meningkatkan kesadaran menulis dan membaca pada masyarakat. Namun dengan adanya beragam media publikasi digital melalui internet antara lain: *e-book*, *e-jurnal*, *e-koran*, *e-majalah*, dan lain sebagainya, diharapkan dapat mendorong orang senang membaca dan menulis untuk dikirimkan ke media-media tersebut. Menurut Mahadarma (2011), ada beberapa hal yang menjadi kelebihan melalui internet: (1). Ruang dan Waktu, penggunaan media digital baik *e-book*, *e-jurnal*, dan lain sebagainya tentu akan sangat menghemat ruang, kita tidak perlu membawa buku-buku tebal yang berat, yang susah mau dibawa dan dibaca setiap saat. Dengan bentuknya yang digital, pengguna tinggal menyimpan dalam bentuk *mass storage device*, baik *USB flash-*

disk, microSD, laptop, atau handphone, dan kemudian bisa membacanya kapan saja; (2). Aksesibilitas, dengan bertumpu pada format digital dan ditopang infrastruktur internet, maka pengguna bisa mengakses *file* media digital kapan saja dan di mana saja, dan melalui perangkat apa saja; (3). Simplisitas, simpel dan mudah dibawa, ditransfer ke perangkat apapun; (4). *Cost* dan harga jual yang lebih terjangkau; (5). Menggalakkan gerakan *Go Green*.

Dari berbagai penjelasan tersebut diharapkan masyarakat mau memanfaatkan untuk banyak membaca dan menulis. Dengan demikian internet dimungkinkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis masyarakat terutama anak-anak dan remaja. Caranya yaitu mendorong semua pihak untuk menulis apa saja dengan kemasan yang menarik, sehingga yang tadinya tidak senang membaca menjadi senang membaca.

Agar internet dapat secara efektif meningkatkan literasi membaca dan menulis, tindakan yang perlu dilakukan yaitu: pertama, pemerintah mengondisikan agar orangtua, remaja, dan anak-anak senang membaca. Dari berbagai bacaan itu, akhirnya terinspirasi untuk menulis berbagai hal dan berbagai macam tulisan yang khas dan menarik. Tulisan itu dapat berupa karya sastra (puisi, cerpen, dan novel), karya ilmiah (makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan lain sebagainya), karya populer (komik, cergam, dan lain-lain). Berbagai karya tersebut dengan berbagai tema misalnya: politik, agama, budaya, seni, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya.

Kedua, pemerintah mengadakan latihan menulis baik yang bersifat ilmiah, populer, sastra, dan jurnalistik. Dengan latihan tersebut, masyarakat yang tadinya menganggap menulis itu sulit dan membosankan, akan berubah dengan menulis itu mudah dan menyenangkan.

Ketiga, diadakan berbagai lomba menulis untuk berbagai tingkatan, mulai dari PAUD, TK, SD/MIN, SMP/MTs, SMA/K/MA, PT, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan, misalnya ulang tahun instansi, ulangtahun kemerdekaan, hari besar, dan lain se-bagainya. Dengan berbagai lomba menulis ini, hasilnya dicetak dan dibagikan ke berbagai media baik elektronik maupun cetak. Dengan demikian akan semakin banyak tulisan yang menarik dengan berbagai tema dan berbagai sudut pandang, bahkan berbagai gaya dan kemasan. Dengan berbagai tulisan itulah ketika diunggah ke internet dan dikemas menarik, maka ketika anak-anak dan remaja serta masyarakat umum membuka internet maka mereka akan menemukan tulisan yang menarik dan diperlukan. Dengan banyak dan beragamnya tulisan mendorong orang senang membaca. Dari penjelasan ini, sangatlah jelas bahwa internet sangat efektif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak.

Buku digital/e-book

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) bersama UNICEF (2014) terhadap 400 anak-anak dan remaja usia 10 sampai dengan 19 tahun di 11 provinsi di Indonesia, juga mengungkapkan terjadi kesenjangan digital yang signifikan antara wilayah yang berbeda. Di Jakarta dan di Daerah Istimewa Yogyakarta, hampir semua responden adalah pengguna internet. Prosentase turun ke bawah untuk kurang dari sepertiga di Maluku Utara dan Papua Barat. Mayoritas non pengguna tidak memiliki akses, tinggal di daerah tanpa layanan internet atau tidak mampu membayar biaya yang berkaitan dengan *online*. Namun pada umumnya memiliki atau pernah menggunakan komputer, *handphone*, telepon rumah, atau *smartphone*.

Untuk mendorong kelompok yang sulit atau minim akses internet, tetapi memiliki komputer, *handphone*, atau *smartphone* disediakan buku digital atau *e-book*. Buku digital/*e-book* sebenarnya dapat didistribusikan dengan *online* maupun *offline*.

Bagaimana *e-book*/buku digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis?

Tujuan pembuatan *e-book*/buku digital yaitu memberikan kesempatan kepada penulis untuk berbagai informasi dengan lebih mudah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan membuat tulisan dalam bentuk digital, penulis tidak perlu mendatangi penerbit untuk menerbitkan bukunya. Buku digital, atau disebut juga *e-book* menurut Lubis, N (2015) merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar, video, maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya. Sebuah buku digital biasanya merupakan versi elektronik dari buku cetak, namun tidak jarang pula sebuah buku hanya diterbitkan dalam bentuk digital tanpa versi cetak.

Format buku digital/*e-book* telah diadopsi oleh banyak kalangan untuk menerbitkan dan menyebarluaskan karya-karya dari berbagai disiplin ilmu. Format buku berbentuk digital semakin disukai karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan format buku dalam bentuk konvensional. Keunggulan buku digital yang pertama, mudah dibawa bepergian dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Buku digital dapat disimpan di PC (*Personal Computer*), laptop, ponsel atau piranti elektronik yang secara khusus disediakan untuk menyimpan dan membaca buku berbentuk digital. Buku digital di lingkungan Kemdikbud, dikemas dalam bentuk *e-Sabak*. Penjelasan *e-Sabak* ini diperjelas oleh Warsihna, J. (2015)

kehadiran *e-Sabak* yang berisi buku teks dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan TIK sekaligus menyediakan sumber belajar yang berkualitas. Dengan format buku digital ini pembaca dapat membaca di mana saja, kapan saja, dan dalam suasana apa saja.

Keunggulan buku digital yang kedua, format buku ini bisa didapatkan baik secara *offline* atau *online*. Secara *offline* yaitu dapat dalam bentuk CD/DVD/*Flashdisk* dan lain sebagainya. Secara *online* kapan saja asalkan terkoneksi dengan internet, dapat mencari koleksi buku yang dibutuhkan, baik membeli dan mendownload buku-buku favorit di mana pun berada. Menurut Kwitantri, A (2016), saat ini sudah banyak penerbit yang telah menawarkan format buku digital kepada para pembacanya. Hal ini juga menguntungkan bagi para penulis terutama penulis pemula yang ingin menerbitkan bukunya secara mandiri, format digital menawarkan proses pembuatan dan pendistribusian buku dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Promosi pun bisa dilakukan dengan memanfaatkan *blog* dan beragam jejaring sosial yang menjamur saat ini. Untuk membuat tulisan menjadi buku digital/*e-book*.

Dengan *digital book* (buku digital) mendorong orang menjadi senang menulis. Melalui menulis akan mendorong orang belajar berpikir kreatif dan kritis atas dasar perolehan dari kegiatan membaca dan pengalaman sehari-hari (Suyono, 2009). Hasil tulisannya dipublikasikan atau dibagikan dapat secara *offline* maupun *online*. Secara *offline*, dengan cara membagikan tulisan dalam bentuk CD atau *flashdisk*, sedangkan secara *online* dapat melalui media sosial, *blog*, *web*, atau lainnya.

Dengan bantuan TIK, penulis tidak lagi memikirkan penerbit dan tanpa biaya. Dengan kondisi ini akan mendorong orang senang menulis. Dengan kehadiran buku digital ini membuat penulis dapat mengek-

presikan pikirannya secara maksimal tanpa harus kekawatiran tidak ada yang membacanya, sedangkan pembaca dapat dengan mudah menemukan bacaan baru sesuai dengan selera dan gayanya.

Radio/audio book/podcast

Audio book/Podcast atau buku diperdengarkan/disuarakan, *book on tape*, *talking book*, *spoken book*, *audio book*/rekaman buku. Format buku ini sebetulnya sangat cocok untuk bangsa Indonesia yang memiliki budaya lisan sangat kuat. Zaman dulu, anak-anak sebelum tidur mendengarkan cerita dari orangtuanya tentang kisah-kisah inspiratif. Kisah-kisah ini sangat melekat di benak anak dan lama-lama tertanam sebagai sebuah karakter. Menurut Indriastuti, F. dan Saksono, W.T. (2014), *podcast/audio book* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif berbasis suara. Hal senada diungkapkan oleh Lintang (2011), bahwa hasil penelitiannya menunjukkan *podcast* efektif sebagai media pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language*, komunikatif, dan integratif.

Proses pembuatan *audio book* yaitu buku dibacakan oleh seseorang atau beberapa orang dengan intonasi dan dialek sesuai tuntutan isi buku, bahkan dapat juga diberikan ilustrasi musik atau *sound effect* yang dapat mendukung terciptanya suasana. Kemudian disimpan dalam file digital (mp3, AAC, Flac, Wav, dan lain sebagainya), mp3 CD, audio CD, atau format digital yang terintegrasi dengan gadget mobile.

Bagaimana audio book/podcast dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis?

Audio book/podcast sesuai dengan karakteristiknya akan mendorong anak-anak yang tidak sempat membaca buku atau kurang tertarik untuk membaca dapat dengan mendengarkan saja. Bahkan bagi anak-anak yang mempunyai kendala

penglihatan atau tuna netra akan sangat terbantu dengan *audio book* ini, karena mereka akan dapat belajar dengan mendengarkan kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi santai.

Format buku dalam audio ini sebenarnya sangat menarik dan dapat menggantikan sebagian fungsi orangtua dalam menceritakan dongeng kepada anaknya. Kebiasaan ini sangat bagus untuk kondisi Indonesia yang memiliki budaya mendengar lebih dominan daripada budaya membaca. Setelah anak tertarik dengan ceritanya, kemudian di dorong untuk membaca versi tercetaknya, maka literasi membacanya akan meningkat. Setelah itu anak didorong untuk menulis cerita yang hampir sama atau yang berbeda sesuai kekhasan daerahnya atau yang paling dia sukai dan pahami. Dengan demikian literasi membaca dan menulis akan tumbuh dengan baik.

Dari uraian di atas nampak bahwa siaran televisi, internet, buku digital, buku audio adalah berbagai media yang berbasis TIK yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Bahkan media tersebut menurut Warsihna (2013) juga sangat efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran terutama pendidikan jarak jauh. Dengan media tersebut peserta didik dapat belajar secara fleksibel kapan pun, di mana pun, dengan cara apa pun. Dengan kemudahan akses sumber belajar ini dapat menumbuhkan literasi membaca. Dengan banyak membaca, maka muncul inspirasi serta berpikir untuk menulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ternyata TIK mampu mendorong literasi membaca dan menulis masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja Indonesia apabila dapat dimanfaatkan secara tepat.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perangkat TIK yang

dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu televisi, internet, *e-book*, dan *audio book*. Berbagai perangkat TIK ini dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya ternyata sangat efektif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis.

Kerjasama antara pengelola stasiun televisi dan penulis (penerbit buku) sangat efektif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis, dengan pendekatan konten tayangan televisi yang banyak penontonnya ditulis dalam bentuk buku dan diterbitkan, atau buku yang mendapatkan penjualan terbaik dijadikan tayangan televisi. Internet memudahkan penggunaannya mendapatkan informasi yang beragam. Karena pengguna internet semakin banyak, maka mendorong orang untuk mengunggah hasil karyanya termasuk dalam bentuk karya tulis. Kege- maran orang mencari bacaan di internet dan mengunggah tulisan, secara otomatis literasi membaca dan menulis meningkat. *E-book* (buku digital), memudahkan pembaca untuk mendapatkan sumber bacaan yang menarik, murah, dan dapat dibaca di mana saja, kapan saja, serta penyimpanannya mudah dan ringan dapat dibawa ke mana saja. Sedangkan bagi penulis, kehadiran teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan kepada pembaca tanpa harus mencari penerbit dan tanpa seleksi yang ketat, sehingga dapat mengekspresikan potensinya kapan saja dan tentang apa saja. Sedangkan *audio book* (*podcast*) dapat menjangkau wilayah yang lebih luas dan *simple*, sehingga untuk memahami isinya orang tidak perlu konsentrasi khusus karena dapat didengarkan sambil melakukan sesuatu. Khusus untuk orang yang memiliki kendala penglihatan (*tuna netra*) media ini sangat membantu proses pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan bagi penulis, kehadiran teknologi ini dapat membuka peluang baru untuk

mengekspresikan potensinya tanpa harus mencari penerbit, tetapi dapat direkam sendiri.

Pustaka Acuan:

- Anwas, M. Oos. 2000. *Menjadikan Televisi sebagai Sahabat Buku dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 22 Tahun ke-5, Maret 2000, hlm. 45-56.
- Anwas, M. Oos. 2012. *Budaya Literasi Media Televisi*, Jurnal Teknodik Vol. XVII – Nomor 4, Desember 2012, hlm. 422-434.
- Anonim, *Stasiun Televisi Swasta Lokal Yogyakarta*, <http://e-journal.uajy.ac.id/2933/3/2TA11242.pdf>, diunduh, 12 Juli 2016
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2013. *Jumlah Pengguna Internet Indonesia tahun 2013*.<http://harianti.com/survei-bps-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tahun-2013-tembus-71-juta-orang/>, diunduh, 24 Agustus 2016.
- Herwood, Drew.1996. *Sejarah Perkembangan Internet*, <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/387/jbptunikompp-gdl-sangraji-19319-2-02.babi-t.pdf>, diunduh 21 Agustus 2016
- Garcia, Marina Carmina dan Antonio, Jose Marin, 2013. *ICT Trends in Education, Proceeding, 1St Annual International Interdisciplinary Conference (AIIC)*, 2013, 24-26 April, Azores, Portugal, <http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/1355/1364>, diunduh 26 Juni 2016.
- Indriastuti, Faiza dan Saksono, W.T. 2014. *Podcast sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio*, Jurnal Teknodik, Vol. 18 – Nomor 3, Desember 2014, hlm. 304-314.
- Kemdikbud, Dirjen PAUDNI, 2016. *Gerakan Indonesia Membaca: “Menumbuhkan Budaya Membaca”* <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>. Diunduh 15 Juli 2016

- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kominfo dan UNICEF, 2014. *Studi Tera-khir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya* http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html. diunduh 27 Agustus 2016
- Kwitantri, Ayu, 2016. *Pengertian dan Macam-macam Buku Digital (e-Book)* <http://blog.unnes.ac.id/ayukwitantri/2016/02/25/pengertian-dan-macam-macam-buku-digital-ebook/> diunduh, 12 Juli 2015.
- Latifah, 2014. *Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga: Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Semapaj Selatan, Kota Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (4): 259-268 ISSN 0000-0000, <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/> © Copyright 2014, diunduh 17 Agustus 2016
- Lintang, Enrico, 2011. Tesis: *Podcast sebagai Media Pengajaran Bahasa Indonesia*; Universitas Atmajaya Yogyakarta, hlm 110-111
- Lubis, Nena, 2015. *Buku Digital*, <https://nenalubis.files.wordpress.com/2015/04/buku-digital-20-10-13.pdf>, diunduh 12 September 2015.
- Nielsen, AC. 2014. *Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa*, <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. diunduh 15 September 2016.
- Mahadarma, 2011. *Cerdas di Era Digital Melalui E-Jurnal*, <https://mahadarma-world.wordpress.com/2011/07/08/cerdas-di-era-digital-melalui-e-jurnal/>, diunduh, 12 Mei 2016.
- OECD, 2004. *PISA 2003. Data Analysis Manual, Paris, France: OECD*. <http://www.oecd.org/globalrelations/46241909.pdf>. diunduh 13 Agustus 2016
- OECD, 2006. *PIRLS, Paris, France: OECD*. <http://www.oecd.org/globalrelations/46241909.pdf>. diunduh 13 Agustus 2016
- OECD, 2010. *Indonesia and The OECD: Enhancing Our Partnership*. <http://www.oecd.org/globalrelations/46241909.pdf>. diunduh 13 Agustus 2016.
- OECD. 2010. *Draft PISA 2012 Assessment Framework*. <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>. diunduh 13 Agustus 2016.
- Pantiwati, Yuni dan Husamah (2014). *Makalah: Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMP Kota Malang, dalam Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Him-punan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014, Bali, 2014*, ISBN 978-602-71325-0-4. hlm 542-556
- Permatasari, Ane. 2015. *Makalah: Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, hlm. 146 – 156.
- PISA 2012 Assessment Framework. (Online). <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>. diunduh, 12 September 2016.
- Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), 2011. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional*, <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1/laporan-pirls>, diunduh, 12 September 2016.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang, Kemdikbud 2006, *Prestasi Membaca Siswa Indonesia dalam Laporan PIRLS*, <http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASILRISET/PIRLS/LAPORAN-PIRLS2006PrestasiMembacaSiswaIndonesiadalamStudiPIRLS2006.pdf> diunduh 1 Agustus 2016.

- Widodo, Slamet, dkk. 2015, makalah: *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Melatih Kemampuan Literat Siswa di Sekolah Dasar, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema "Peningkatan Kualitas Peserta didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21"* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 24 Oktober 2015 ISBN 978-602-70216-1-7
- Suyono, (2009), *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*, Jurnal Bahasa dan Seni, Jilid 37, No. 2, Agustus 2009, 203 - 217. Hlm 127-136
- Warsihna, Jaka. 2013. *Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Menengah sebagai Alternatif Penunjang Pendidikan Menengah Universal*, Jurnal Teknodik Vol. 17 – Nomor 4, Desember 2013, hlm 448 – 456.
- Warsihna, Jaka, dkk. 2015. *E-Sabak (Tablet) untuk Pembelajaran di Indonesia*, Jurnal Teknodik Vol. 19 – Nomor 3, Desember 2015, hlm. 293 – 304.